

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak adalah asset bangsa, masa depan bangsa dan negara serta harapan orang tua, masa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. begitu pula sebaliknya, apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan buruk pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Islam meletakkan tanggung jawab membesarkan anak sepenuhnya di atas bahu kedua orang tuanya. Selain merawat secara fisik juga meliputi alkuturasi kedalam nilai-nilai Islami dan sosialisasi ke dalam umat. Syariat menegaskan bahwa orang tua harus mendidik anaknya tentang ritual Islam serta hukum dan etika Islam dan tentang menjadi bagian dari umat. Orang tua membacakan syahadat ketika anaknya baru lahir, menamainya dengan nama baik menyunatkannya apabila anak laki-laki dan mengajarkannya membaca Al-Quran secara benar. Dengan harapan kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak

yang berakhlak mulia, seperti dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri dalam mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang(Isma'il, 2003).

Melihat kondisi perkembangan anak saat ini yang tidak peduli aturan lagi, membuat harapan terhadap anak sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Anak yang seharusnya menjadi harapan bagi keberlanjutan nasib negeri ini kini mulai mencerminkan sikap-sikap yang kurang dalam nilai serta norma yang berlaku. Kemerosotan ini yang ditakutkan kelak akan menjadi bom bagi negeri ini apabila tidak segera diatasi. Perilaku nakal dan menyimpang di kalangan anak-anak saat ini cenderung mencapai titik kritis. Di zaman yang semakin berkembang semakin beragam tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah anak-anak. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi anak sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak.

Realitas perilaku anak pada abad ini cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai agama, dapat dikatakan sebagai sikap hedonisme. Para anak cenderung melakukan perilaku seks bebas ataupun mengkonsumsi minuman keras. Selain itu penggunaan narkotik, pemerkosaan, pembunuhan, tawuran antar pelajar dan lainnya.

Penelitian Sahabat Remaja dalam (Siagian, 2012) tentang perilaku seksual di empat kota menunjukkan 3,6%remaja di kota Medan, 8,5% remaja di kota Yogyakarta, 3,2% remaja di kota Surabaya, serta 31,1% di kota Kupang telah melakukan hubungan seksual secara bebas. Perilaku seksual remaja yang

demikian, sangat besar resikonya terhadap penularan HIV/AIDS, serta aborsi atau pengguguran kandungan. Masalah ini merupakan data yang memperkuat hasil penelitian perilaku seksual yang telah dilakukan di beberapa kota di Indonesia. Saat ini anak merupakan populasi terbesar yang menjadi sasaran pornografi. Penelitian yang dilakukan oleh BKKBN di empat kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2012 menunjukkan bahwa remaja usia 15-19 tahun hampir 60,00% di antaranya pernah melihat film porno dan 51,40% remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Selain mengenai pornografi, data Komnas PA merilis jumlah kasus tawuran antar pelajar pada tahun 2010 sebanyak 149 kasus dan memakan korban jiwa sebanyak 50 orang. Pada tahun 2011 jumlah tawuran antar pelajar sebanyak 341 kasus dan memakan korban jiwa sebanyak 95 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dalam setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah perkelahian antar pelajar, tidak jauh berbeda dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan adanya pengaduan kekerasan kepada anak remaja sebanyak 120 kasus, dengan bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, pembunuhan, dan penganiayaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas menurut saya kemerosotan akhlak bagi para anak saat ini sudah sangat memprihatinkan, sandaran-sandaran terhadap agama semakin jauh dari para anak saat ini, padahal negeri ini sangat mengharapkan adanya penerus bangsa yang kelak mampu memberikan perubahan, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana sebenarnya sosialisasi yang baik terhadap anak dalam pembentukan akhlak mereka sehingga bisa diingat, serta diimplementasikan oleh mereka kedalam

kehidupan sehari-hari sehingga kelak bermanfaat bagi mereka dalam menjalani hidup sebagai insan yang berguna dan bersih dari perbuatan tercela.

Di dalam sosiologi, ada dua pendekatan pada takrif tentang agama. Pertama adalah takrif agama dalam fungsi sosialnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim yang menganggap dan memperlakukan agama sebagai sebuah sistem keyakinan dan upacara (*rituals*) seraya mengacu pada yang suci yang mengikat orang bersama ke dalam kelompok sosial. Pendekatan kedua, menakrifkan agama sebagai setiap rangkaian jawaban yang koheren pada dilema keberadaan manusia–kelahiran, kesaktian, dan kematian yang membuat dunia menjadi mempunyai makna, sebagaimana pendapat Max Weber dan ahli teologi Paul Tillich (dalam Twiss, 2007).

Jadi yang dimaksud dengan agama dalam hal ini adalah suatu sistem kepercayaan yang berporos pada kekuatan-kekuatan *non-empiris* yang berfungsi mengontrol perilaku individu dan masyarakat guna mencapai keselamatan di dalam dunia sekarang dan keselamatan di “dunia lain” yang dimasuki manusia setelah kematian (Scharf, 2004).

Peradaban global yang membawa perubahan pada sistem nilai dapat menimbulkan keterasingan nilai dimana sebagian menimpa para anak. Hal ini terjadi karena secara mental anak belum mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi atau dengan kata lain kondisi anak masih labil.

pendapat Berger dalam (Scharf, 2004) :“bahwa fungsi agama sebagai benteng pertahanan untuk menghadapi *anomie* (kericuhan) sepanjang sejarah manusia”.

Pada pernyataan di atas Berger dalam (Scharf,2004) mengatakan kelak ada saat dimana manusia akan mengalami berbagai masalah yang berujung pada kericuhan sehingga sandaran terhadap agama adalah salah satunya sebagai pedoman yang akan menuntun mereka dalam keselamatan hidupnya.

Sependapat dengan pernyataan Yinger dalam (Scharf, 2004) :

“yang terpenting adalah bahwa semua orang memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup, dan bahwa nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan terakhir mengenai hidup dan mati”.

Dalam menghadapi arus globalisasi sandaran terhadap nilai-nilai agama merupakan hal yang penting bagi anak untuk menciptakan kestabilan atau keseimbangan di dalam diri untuk menghadapi realita sosialnya. (Daradjat, 1976) mengatakan :

“pengaruh akan sangat besar terhadap remaja terutama mereka yang mengalami keguncangan atau ketidaktenangan dalam keluarga (apabila anak tidak meyakini suatu agama, atau tidak mendapatkan pendidikan dan pengalaman agama sejak kecil akan mudah tersesat pada kegiatan-kegiatan kebatinan dan penyimpangan akibat pengaruh teman-temannya yang ikut dalam kegiatan tersebut”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa anak yang tidak memiliki nilai-nilai keagamaan dalam dirinya akan mudah terbawa kedalam penyimpangan perilaku yang sangat tinggi. Lebih lanjut (Daradjat, 1976) mengatakan bahwa:

“apabila remaja itu tidak mempunyai banyak pengertian dan keterampilan agama, kemampuan untuk berdoa dan bermohon serta mengadu pada tuhan tidak ada, maka keguncangan itu (jiwa) akan dihadapkan ke luar (ia akan menjadi nakal) atau ke dalam (ia akan menjadi pendiam atau terganggu jiwanya) keduanya akan merusak hari depannya dan membelokkan dari cita-cita semula”.

Berdasarkan uraian di atas kita dapat memahami bahwa kualitas keagamaan yang baik, seorang anak akan mampu menghadapi kehidupan dengan baik dan untuk menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku. Dengan kata lain, kualitas keagamaan yang baik akan menjadikan para anak lebih terarah dalam menghadapi kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Daradjat, 1976) menyatakan bahwa :

“faktor terpenting dalam aspek rohani adalah agama, yang terjalin kedalam struktur kepribadian, sehingga menjadi penyerasi, penyeimbang, dan penyelaras”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah salah satu faktor yang menentukan benteng atau pertahanan anak menghadapi perubahan kehidupan sosial.

Pendidikan menurut Mannheim dalam (Idi dan Safarina, 2011) tidak semata-mata bertujuan hanya untuk merealisasikan cita-cita tetapi sebagai bagian dalam proses mempengaruhi manusia, dalam hal ini bagaimana pendidikan agama oleh sekolah mampu mengajarkan anak-anaknya agar senantiasa memegang teguh ajaran agama serta memiliki akhlak yang mulia.

Pentingnya pendidikan, pembangunan moral dan akhlak yang didapat dari pelajaran agama pun berhak mereka peroleh baik dari tempat mereka mengenyam pendidikan atau diluar sekolah mereka. Hal ini juga berhubungan dengan orang tua yang mendidik anaknya untuk mengenal agama sejak dini termasuk dalam pemilihan tempat sekolah yang baik dan menanamkan nilai agama yang lebih dari sekolah pada umumnya. Karena pembentukan karakter,

moral dan akhlak yang baik berasal dari pelajaran agama yang mereka harus dapatkan sejak dini. Selain itu pelajaran agama yang diajarkan sejak dini akan membentuk ketakwaan yang akan diingat sampai mereka dewasa kelak dan sebagai pedoman mereka dalam menjalankan kehidupannya.

Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk iman dan takwa kepada Allah Swt, meningkatkan kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat, dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional (Idi dan Safarina, 2011)

Visi dan misi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah dasar di sini mempunyai peran yang penting sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional tersebut (Idi dan Safarina, 2011).

Soialisasi nilai-nilai agama yang terjadi pada anak diharapkan agar anak tersebut berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dalam hal ini berakhlak mulia. Anak diharapkan dapat berperan dan berfungsi sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan seperti beriman kepada Allah, beribadah dengan benar, berakhlak yang benar seperti memiliki budi pekerti, perangai, tingkah laku serta tabiat yang baik.

Bila ditinjau dari sosiologi pendidikan, sekolah mempunyai peran di dalam pembentukan nilai dan perilaku di dalam diri seseorang anak, karena sekolah menanamkan nilai-nilai tersebut dengan cara sosialisasi, maksudnya di sini anak diantar pada tahap pengetahuan, pemahaman sampai dengan peranan yang diciptakan, dan jika sosialisasi nilai agama berjalan dengan baik dalam sekolah sehingga dapat terbentuknya kualitas akhlak mulia yang baik, maka generasi muda kita jauh dari degradasi akhlak.

Sekolah Islam Terpadu Baitul Jannah adalah salah satu diantara jenis sekolah dasar Islam terpadu di Bandar Lampung. Sekolah ini berhasil mencuri perhatian orang tua dengan banyak faktor yang dirasa bermanfaat bagi anak sehingga banyak diantara orang tua menjadikannya sebagai alternatif pembelajaran bagi putra putri mereka. Sekolah Islam Terpadu Baitul Jannah ini sedikit memiliki perbedaan dari sekolah-sekolah pada umumnya, perbedaan inilah yang kemudian ditaksir sebagai nilai lebih dari sekolah pada umumnya. Sekolah islam terpadu ini berdiri sebagai tempat mendidik anak dengan konsep yang berbeda pada sekolah-sekolah umumnya. Sekolah Islam Terpadu Baitul Jannah lebih menonjolkan sisi keagamaan dalam konsep pembelajaran.

Eksistensi keberadaan Sekolah Islam Terpadu Baitul Jannah tidak terlepas dari sosialisasi yang baik dari pihak sekolah ataupun yayasan SIT ini. Sebagai sekolah yang mempunyai nilai lebih sekolah Islam terpadu memiliki keunggulan pula dalam hal penyampaian informasi yang baik terhadap orang tua. Sehingga orang tua yang mengerti tentang pentingnya pembelajaran agama bagi putra-putri mereka akan menyadari dengan sendirinya bahwa alternatif

sekolah Islam terpadu ini telah membantu mereka dalam mendapatkan pendidikan yang tepat bagi putra-putri mereka.

Peneliti menganggap masalah ini penting karena meski sudah banyak yang menulis tentang sekolah berbasis islam tetapi dalam konteks masyarakat yang stabil dimasa lampau seperti sekolah Islam dalam bentuk terdahulu yakni pondok pesantren dan madrasah. Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan akan sosialisasi nilai-nilai Agama Islam yang terdapat pada Sekolah Islam Terpadu, bagaimana konsep-konsep pemikiran baru yang mempengaruhi pendidikan berbasis islam yang terdapat pada Sekolah Islam Terpadu Baitul Jannah.

Alasan saya meneliti judul diatas untuk mengetahui bagaimana efektivitas sosialisasi nilai-nilai agama pada sekolah berbasis islam dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak mulia pada anak yang semakin memprihatinkan. Sehingga mampu memberikan gambaran kepada masyarakat dan seluruh muslim bahwasanya keberadaan Sekolah Islam Terpadu Baitul Jannah mampu mendidik anak yang awalnya belum terbentuk akhlaknya bisa terbentuk dalam sosialisasi tentang nilai-nilai Agama Islam yang mereka dapatkan di Sekolah Islam Terpadu Baitul Jannah. Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak anak dizaman yang semakin canggih ini justru malah mengalami penurunan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas sosialisasi nilai-nilai agama islam pada sekolah dasar islam terpadu baitul jannah dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak mulia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Efektivitas, sosialisasi nilai-nilai Agama Islam pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitul Jannah terhadap pembentukan akhlak mulia pada anak.
2. Pengaruh sosialisasi nilai-nilai Agama Islam pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitul Jannah terhadap pembentukan akhlak mulia pada anak.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara praktis untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, orang tua, dan anak bahwasanya sekolah berbasis islam ini terdapat sosialisasi nilai-nilai agama disamping pelajaran umum, serta sosialisasi nilai-nilai agama pun diharapkan mampu membentuk akhlak mulia anak sejak dini.

Serta bermanfaat sebagai tambahan informasi, gunabekerja sama untuk memikirkan masa depan pendidikan islam.

2. Secara teoritis memberikan khasanah dalam membentuk pengetahuan yang berkaitan dengan Sosiologi Pendidikan dengan teori kontrolnya, Sosiologi Agama dengan teori fungsionalisme agama, dan teori reward dan punishment sebagai salah satu cara mengontrol siswa SDIT Baitul Jannah. Serta khasanah pengetahuan, terutama dalam menganalisis efektifitas sosialisasi nilai-nilai Agama Islam terhadap pembentukan akhlak mulia pada anak.